

---

## PERKEMBANGAN ARSITEKTUR BALE BANJAR DITINJAU DARI FUNGSI DAN PELESTARIAN BUDAYA BALI

---

I Made Juniastra

Program Study Teknik Industri, Fakultas

Teknik Universitas Mahendradatta

e-mail : juniastra@gmail.com

### ABSTRAK

Banjar adat di Bali umumnya menerapkan konsep Tri Hita Karana dalam menata bangunan wantilan *bale banjar*, yaitu Parhyangan yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, Palemahan yang mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar, dan Pawongan yang mencerminkan hubungan manusia satu dengan manusia lainnya. Namun seiring perkembangan jaman dan teknologi kini wantilan *bale banjar* yang dari sejarahnya tidak bertingkat kini di renovasi menjadi bangunan wantilan bertingkat. Timbul pertanyaan apakah yang sebenarnya melatarbelakangi desain bertingkat tersebut dan bagaimana wujud transformasinya agar tetap mencerminkan budaya Bali. Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi desain awal wantilan dan menentukan beberapa wantilan *bale banjar* yang berarsitektur Bali yang dianggap layak untuk mewakili wantilan-wantilan *bale banjar* yang ada di Bali. Konsep bangunan bertingkat diterapkan karena ada beberapa pertimbangan yaitu untuk memperluas space *bale banjar* seiring pertambahan jumlah *krame banjar*, perkembangan jaman yaitu dengan memiliki bangunan bertingkat menimbulkan suatu kebanggaan akan kemajuan *banjar*, dan pertimbangan ekonomi untuk fungsi komersial. Semasih desain *balai banjar* tetap berpedoman pada arsitektur tradisional Bali yaitu menerapkan konsep *nawa sanga* dan tri angga dalam penataan zoning dan tampilan fisik bangunan, maka wantilan *bale banjar* tersebut bisa diklasifikasikan sebagai bagian dari perkembangan budaya Bali.

**KATA KUNCI:** wantilan *bale banjar*; budaya Bali; transformasi arsitektur.

---

### PENDAHULUAN

*Banjar* adat sebagai lembaga sosial keagamaan adalah suatu faktor pembangun dari peradaban manusia, tentu saja hal tersebut menarik untuk dikaji baik dimulai dari sejarah, peranan dalam masyarakat, tujuan, dan ideologinya. Sistem kekerabatan *banjar* adat dengan budaya gotong royong yang unik kini menjadi sebuah lembaga tradisi yang mengandung nilai-nilai budaya, seni, adat, dan agama. Banjar adat hendaknya dipahami peranan serta fungsinya sebagai salah satu unsur penunjang perkembangan kehidupan masyarakat Bali yang harmonis dan selaras dengan alam lingkungannya. Masyarakat Bali dalam berpikir dan bertindak umumnya selalu berpedoman pada tri hita karana yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alamnya. Ketiga unsur ini terwujud dalam tiga zona yakni parhyangan, pawongan, dan palemahan. Konsep parhyangan diwujudkan sebagai pura *banjar* (tempat suci), Pawongan berupa bangunan wantilan *bale banjar* dan *pewaregan* untuk mewadahi kegiatan

interaksi dan aktifitas *krame banjar*, dan palemahan diwujudkan sebagai fasilitas Km/Wc, kebun, saluran air di area *bale banjar* adat. Bangunan publik /umum banjar adat di Bali umumnya terdiri dari beberapa fungsi, yaitu: (1) *Bale Banjar* dengan fungsi utama untuk tempat rapat (*sangkep*), musyawarah (*paruman*), dan juga untuk persiapan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam upacara agama. Selain itu *bale banjar* juga dipergunakan untuk kegiatan sosial lainnya (kegiatan pemerintah, tempat kegiatan seni gambelan dan latihan dan pertunjukan tari, aktivitas PKK, aktivitas kepemudaan, kegiatan upacara *ngaben* ataupun dipinjam *krame banjar* untuk menggelar persiapan kegiatan perkawinan, dan atau juga untuk tempat pemungutan suara saat pemilu. (2) *Bale Kulkul* sebagai sarana komunikasi *non-verbal* untuk penyebaran informasi atau pemberitahuan kepada *krame banjar* adat. Informasi yang biasanya disampaikan lewat bunyi *kulkul* yaitu tentang rapat (*sangkep*), berita kematian (*kelayonsekaran*), pernikahan, atau gotong-royong (*tedun krame*). (3) Pura *banjar* adalah areal suci untuk kegiatan ritual upacara agama Hindu di Bali. Pada momen tertentu

sesuai penanggalan Bali, dilaksanakan upacara *piodalan* di Pura *Banjar* sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada Tuhan karena sudah diberikan anugerah berupa keselamatan, suasana yang tenang dan damai, dan ungkapan syukur atas kehidupan ini. (4) Dapur / *Pewaregan* yang berfungsi untuk tempat aktifitas memasak dan mengolah bahan-bahan yang akan dipergunakan untuk upacara ataupun untuk konsumsi *krame banjar*. (5) Km / Wc sebagai perwujudan menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan *banjar*.

Seiring dengan perkembangan jaman, arus transportasi manusia dan pariwisata semakin kencang. Jalanan menjadi sangat ramai, dan lahan-lahan di pinggir jalan raya menjadi memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi. Demikian juga dengan perkembangan jaman dan perkembangan jumlah penduduk menyebabkan *krame banjar* semakin hari semakin meningkat jumlahnya, sehingga luasan *bale banjar* yang semula dirasa tidak mencukupi lagi untuk kenyamanan beraktifitas *krame banjar*. Sementara luasan lahan yang sangat terbatas dan tingginya harga tanah menyebabkan tidak memungkinkan untuk melakukan pengembangan kesamping. Situasi tersebut yang melatarbelakangi untuk merenovasi *bale banjar* menjadi bertingkat keatas. Tentu saja pilihan tersebut bisa dipandang dari dua sisi, yaitu positif dan negatif.

Kadang arsitektur menampilkan penyimpangan - penyimpangan (fenomena *both-and*) tapi masih bisa diterima di dalam skop keseluruhannya. Selain itu, Kahn (dalam buku *Complexity and Contradiction in Architecture*) mengatakan bahwa arsitektur mempunyai space yang buruk dan juga space yang bagus (Venturi, Robert, 1979). Ada suatu resultan yang dapat dicarikan benang merah yang dapat dikompromikan. Dalam pengertian transformasi tersirat bahwa transformasi mengandung makna pengalihan atau perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya), menjadi suatu bentuk baru yang berbeda akan tetapi masih mengandung nilai-nilai yang serupa, mulai dari fungsi, perubahan tampilan atau karakter, fungsi, struktur, mengubah bentuk atau tampilan luarnya (Depdikbud, 1996:1.070).

Transformasi dalam berarsitektur akan sangat berdampak apabila mempertimbangkan tindakan yang kompleks, sama sekali tanpa kecacatan visual dan bentuk dari kondisi yang lama, serta diperoleh melalui metodologi "*kiseretakan/ simultaneity*", dan tidak mengajurkan metodologi monodimensi. Transformasi tidak hanya merupakan saluran, tetapi lautan kreativitas yang bersungguh sungguh dan jujur pada elemen, yang memiliki cukup resiko, ketertiban dan upaya. Transformasi sangat membantu dalam mencapai tujuan berarsitektur. Lebih jelasnya, transformasi merupakan upaya untuk mengubah,

mengalihkan, menyatukan beberapa hal dalam mencapai nilai yang sama-sama dapat diterima secara serentak (Oka Saraswati A.A. Ayu, 2006).

## METHODE PENELITIAN

Penelitian mengenai transformasi wantilan *bale banjar* ini difokuskan ke dalam penelitian dengan pengidentifikasian wujud transformasi *bale banjar* saat ini dan diperbandingkan dengan sisi historis fungsi dan wujud *bale banjar* jaman dulu. Penelitian dilakukan untuk menemukan alasan dilakukan transformasi dan nilai-nilai khusus yang tetap harus dipertahankan agar tetap mampu mewakili dan mencerminkan budaya Bali dan pelestarian arsitektur tradisional Bali. Penelitian dilakukan di beberapa *bale banjar* yang ada di Kabupaten Gianyar, karena Gianyar termasuk daerah yang sangat kental dengan tradisional Bali. *Bale banjar* yang diteliti dipilih yang bisa mewakili kondisi secara umumnya *bale banjar* yang ada di di Bali.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu: (1) Studi Pustaka (Literatur); (2) Observasi; dan (3) Dokumentasi. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka tentang wantilan *bale banjar* dan arsitektur tradisional Bali dari berbagai sumber. Observasi dan dokumentasi dilakukan dengan pengamatan langsung obyek penelitian disertai dengan pengambilan dokumentasi terhadap obyek-obyek yang diteliti. Kemudian dilakukan komparasi studi literatur dengan perkembangannya arsitektur *bale banjar* saat penelitian ini. Dari hasil penelitian nanti akan di kerucutkan hal-hal prinsip yang harus tetap dipertahankan dalam merancang *bale banjar* bertingkat agar tetap sesuai dengan kaidah arsitektur tradisional Bali yang merupakan salah satu peradaban masyarakat Bali dan juga memenuhi fungsi sesuai dengan perkembangan jaman dan perkembangan peradaban masyarakat Bali.

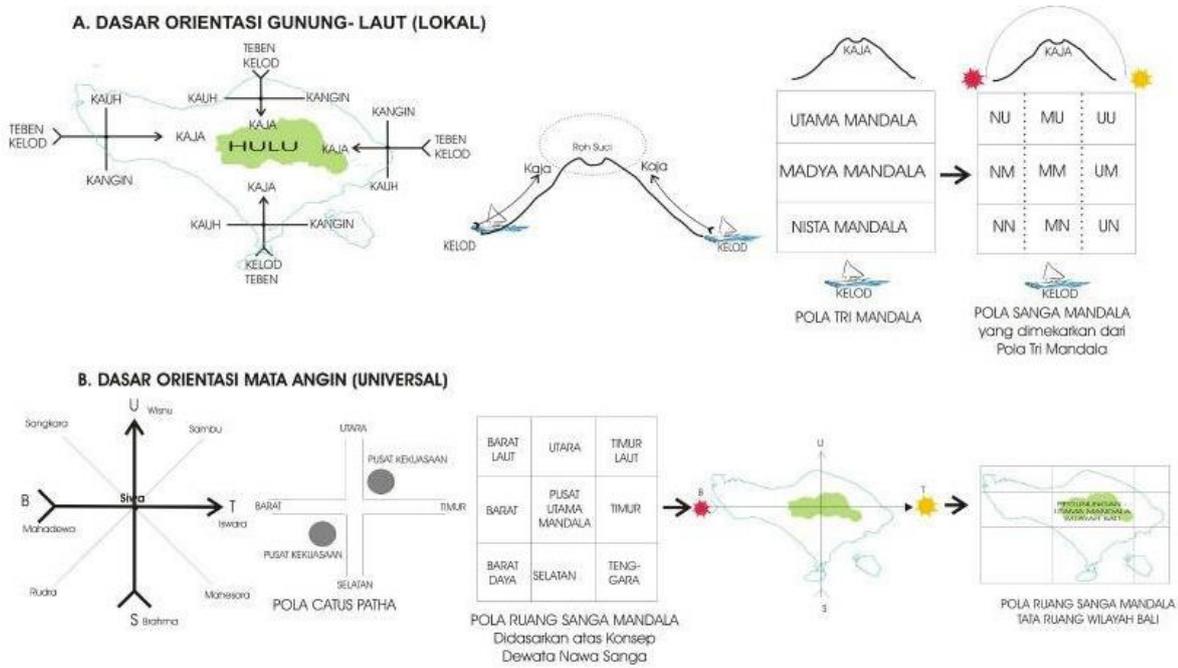
## PEMBAHASAN

### Terminologi Bale

*Bale Banjar* terdiri dari kata *bale* dan *banjar*. Banjar selanjutnya ditinjau dari asal katanya yang berasal dari kata "*banjah*" yang berarti sejajar. Sejajar membawa pada pemaknaan bahwa *banjar* adalah suatu kelompok masyarakat yang memiliki kepentingan hak dan kewajiban yang sama (sejajar). *Banjar* merupakan suatu wilayah permukiman dalam suatu desa di Bali. *Banjar* berada setingkat di bawah desa adat. Dalam suatu sistem pemerintahan adat di Bali, *banjar* dikepalai oleh seorang *Kelian Banjar*. *Banjar* di dalam sistem pemerintahan dinas sejajar dengan rukun warga (Ngoerah, 1975). Bali memiliki dualisme dalam

sistem pemerintahannya. Adat memiliki fungsi dalam mengatur hal-hal yang bersifat keagamaan yang berkaitan dengan tradisi, sedangkan dinas berfungsi

mengatur hal-hal yang bersifat administratif kependudukan skala nasional (KTP, Surat Nikah, Domisili, dsb).

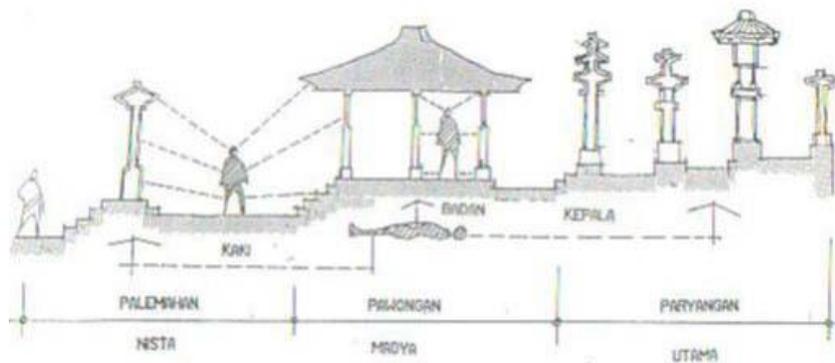


**Gambar 1.** Sistem Orientasi Sumbu Dan Pola Ruang Di Bali  
Sumber: juniastra, 2016

**Tinjauan Arsitektur Tradisional Bali**

Konsep zoning satuan lingkungan berlaku konsep *sanga mandala* (*nawa sanga*) yaitu membagi area menjadi sembilan bagian. Pola Tri Mandala, sebagai cerminan atau miniatur *Tri Loka* (*Swah, Bhuah, Bhur loka*) selaku tubuh alam semesta, sumbu utara-selatan yang terdiri dari Utama Mandala, Madya Mandala,

Nista Mandala. Sumbu sekunder membujur pada arah timur-barat dimana timur sebagai arah utama, arah matahari terbit sebagai sumber kehidupan sehingga terbentuk struktur 9 kawasan (*Sanga Mandala*) sebagai wujud keseimbangan alam. Arah timur laut sebagai posisi suci atau utama, dan arah barat daya sebagai posisi nista atau servis.



**Gambar 2.** Konsep *tri angga* dalam wujud fisik bangunan  
Sumber: Budiarjo (1986) dan Sulistyawati (1989) Internet

Secara vertikal bangunan tradisional Bali mencerminkan sosok tubuh manusia (*Tri Angga*) yang memiliki bagian-bagian kepala berbentuk atap, badan

berbentuk dinding atau tiang, dan kaki berbentuk lantai atau pondasi atau *platform* yang memiliki ciri-ciri identitas Bali.

Penyelarasan bangunan dengan lingkungannya diwujudkan dengan pemilihan bahan-bahan alami setempat yang umumnya ditampilkan karakter alamiahnya. Penyelarasan penghuni dengan bangunannya melalui penerapan yang didasarkan atas satuan-satuan anatomi tubuh manusia, dengan pemilihan ukuran yang sesuai. Karakter atau inti dari bentuk yang ditampilkan didasarkan atas penerapan simbol-simbol fungsi yang benar dan pengungkapan teknis bangunan secara jujur dan logis.

### Sejarah *Bale Banjar*



**Gambar 3.** Puri And Wantilan Or Hanenklopbaan With Three-Tiered Roofs In Gianjar Village, Bali, 1925, KITLV Leiden.

(Sumber: Researchgate.net)

Dari sejarah *bale banjar*, dapat kita tarik dari sejarah manusia dari nomaden hingga menetap. Dari menetap membentuk suatu perkumpulan. "Konsep *banjar* ada di abad ke 10-11 bersamaan dengan munculnya desa *pakraman* mirip dengan munculnya subak. Orang Bali sudah mengenal sistem hidup menetap yang sebelumnya masih nomaden. *Banjar* termasuk desa (*wanua*). Bali itu mengenal budaya air (*water culture* pertanian = *subak*). *Banjar* mulai mengenal sistem dengan warga menetap dimana, warganya bertani. *Banjar* sebagai satu kesatuan sosial, kesatuan setempat dengan orang-orang yang bertempat di tempat tertentu berdasarkan sepakat. Sebagai suatu organisasi karena kesamaan wilayah. Untuk memperkokoh organisasi satu kesatuan *banjar* ini maka dibangun *bale banjar*. Dalam perjalanannya, *bale banjar* mirip seperti rumah kedua bagi masyarakat. Berkomunikasi antar warga di *banjar*, bermain anak-anak, melakukan kegiatan penggilingan padi di *bale banjar* sehingga pada jaman dahulu *bale banjar* ramai dikunjungi sehari-harinya (Nyoman Geria, dalam Ni Putu Adnya Sawitri, 2017).

Wantilan *bale banjar* awalnya dengan denah berbentuk persegi atau persegi panjang dengan fisik bangunan tidak bertingkat. Ini dikarenakan jaman dulu tanah masih banyak kosong dan teknologi bangunan bertingkat belum ditemukan dan atau belum familiar.



**Gambar 4.** Wantilan Tradisional

(Sumber: <https://en.wikipedia.org/wiki/Wantilan>)

### Perkembangan Arsitektur *Bale Banjar*

Renovasi *bale banjar* dilakukan pada bangunan yang berusia cukup lama dan sudah terlihat kerusakan di beberapa bagian. Untuk renovasi *bale banjar* di Bali umumnya dilakukan oleh pemerintah daerah melalui Dinas Pekerjaan Umum secara bergiliran setiap tahun anggaran. Konsep desain *bale banjar* di Bali oleh dinas terkait dilakukan oleh konsultan perencana bangunan gedung dengan masukan-masukan dan pertimbangan dari tokoh adat yang mengerti arsitektur tradisional Bali dan tradisi *banjar* setempat serta masukan dari *krame banjar*.

Dari hasil pengamatan di lapangan, kemajuan jaman menyebabkan tuntutan kebutuhan ekonomi *banjar* menjadi semakin tinggi, yaitu untuk kegiatan pemeliharaan fisik fasilitas *banjar* dan juga untuk pembiayaan upacara adat /agama di pura *banjar* dan urunan upacara di pura *kahyangan* tiga. Biaya itu biasanya ditutupi dari iuran *krame banjar* dibagi rata dengan jumlah kepala keluarga, dan juga dari hasil tanah *druwe* /milik banjar. Di tengah tuntutan kebutuhan ekonomi dan harga barang yang semakin meningkat dan persaingan dunia kerja yang semakin sulit, menyebabkan *krame banjar* melakukan hitung-hitungan ekonomis, dan sampai juga ke pertimbangan untuk memanfaatkan wantilan *balai banjar* agar tetap bisa digunakan untuk kegiatan banjar dan juga produktif secara ekonomi. Namun banyak juga *krame banjar* yang merenovasi *bale banjar* menjadi bangunan bertingkat semata-mata hanya untuk meningkatkan luasan ruang untuk kenyamanan *krame banjar* dalam beraktifitas.

Fenomena di lapangan secara umumnya lantai bawah di pakai untuk fungsi serba guna dan fungsi ekonomis. Area lantai bawah bisa digunakan untuk kegiatan ruang tambahan jika *space* di lantai atas tidak mencukupi, atau difungsikan menjadi pasar (warung-warung kecil) atau difungsikan untuk minimarket. Sedangkan di lantai atas untuk fungsi *balai banjar* seperti kondisi semula. Untuk menjembatani fungsi tersebut agar tetap bermanfaat untuk masyarakat adalah penempatan posisi tangga naik yang mudah

diakses dan juga detail desain tangga yang ergonomis agar nyaman untuk melangkah naik. Karena *krame banjar* dari segala usia yaitu dari anak-anak, ibu-ibu bersama balita, sampai *krame* lanjut usia tentu akan membutuhkan energi lebih untuk naik ke lantai atas. Fungsi lain yang perlu diperhatikan penempatannya dari *bale banjar* adalah Pura Banjar, Bale Kulkul, Dapur, dan Km/Wc.

Desain wantilan *bale banjar* memerlukan perencanaan yang matang, karena wujud fisik bangunan yang besar dan panjang serta memiliki atap yang umumnya bertumpang dua. Untuk *krame banjar* yang masih berpegang teguh pada adat dan tradisi Bali umumnya tetap menerapkan arsitektur tradisional Bali pada tampilan bangunan. Lantai wantilan umumnya mempunyai ketinggian 60 cm – 80 cm dari permukaan tanah/lantai halaman terdekat. Wantilan mempunyai panggung dengan ketinggian 60 cm dari lantai wantilan sebagai tempat pementasan kalau ada kegiatan pementasan kesenian atau untuk tamu pembicara kalau ada kegiatan formal. Panggung dilengkapi dengan background candi bentar atau tempelan material style Bali. Di belakang panggung disediakan ruang persiapan yang sekaligus berfungsi

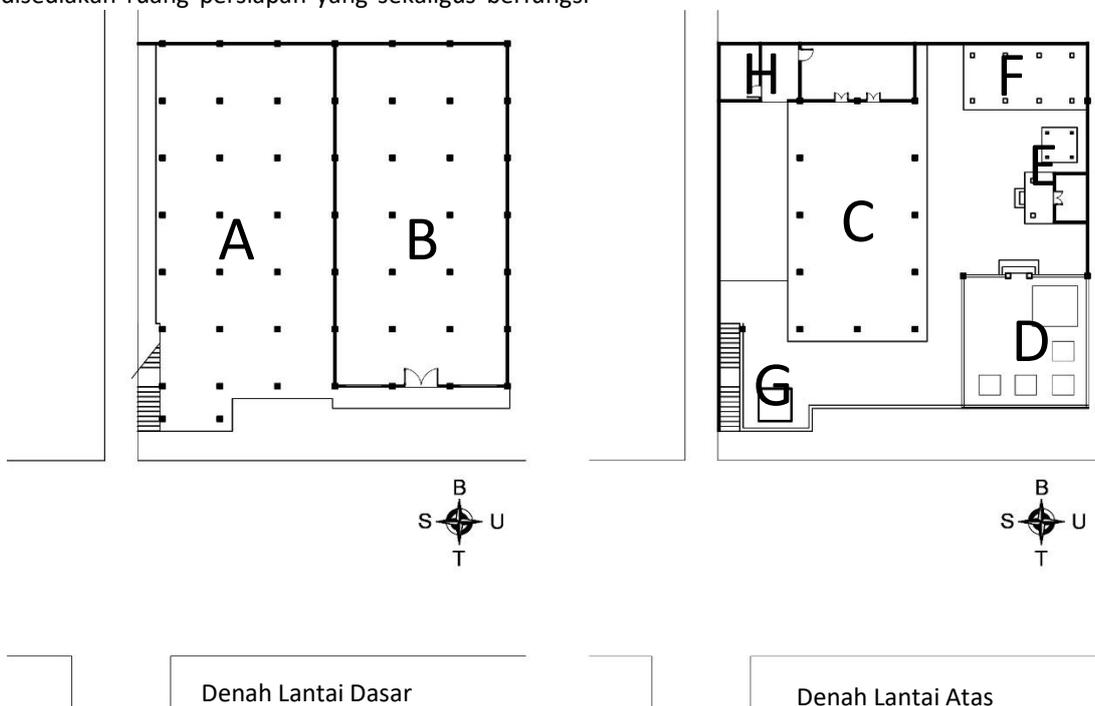
sebagai ruang penyimpanan alat-alat dan gambelan. Namun bagi *bale banjar* yang ukurannya tidak terlalu luas tidak menyediakan panggung di wantilannya.



Gambar 5. Background Wantilan  
(Sumber: Anonim,2020)

#### Bale Banjar Tebuana Sukawati

Wantilan *Banjar* Tebuana Sukawati terletak di sisi barat jalan yaitu di perempatan jalan. Bangunan ini bertingkat seluruhnya. *Bale banjar* style Bali, Pura Banjar, Bale Kulkul, Bale Gong, Bangunan Suci, dan fasilitas servis diletakkan di lantai atas.



Gambar 6. Denah Wantilan Bale Banjar Tebuana  
(Sumber: Penulis,2020)

#### KETERANGAN

- A. Ruang serbaguna
- B. Area sewa (komersial)
- C. Wantilan dan back stage
- D. Pura /tempat suci
- E. Bangunan suci
- F. Bale gong

- G. Bale kul-kul
- H. Servis

Wantilan *bale banjar* juga dimanfaatkan untuk lapangan olahraga (bulutangkis) oleh *krame banjar* ketika tidak ada kegiatan *banjar*. Dalam penataan zoning *bale banjar* sudah mengikuti kaidah arsitektur

tradisional Bali, yaitu penerapan konsep *sanga mandala* yaitu menempatkan fungsi ruang sesuai dengan *nista*, *madya*, dan *utama*. Pura banjar pada posisi *utamaning utama*, wantilan pada area *madyaning madya*, dan gudang serta servis area pada zona *nistaning nista*. Dan dalam perwujudan bangunan menerapkan konsep Tri Angga. Wujud bangunan terdiri dari kepala berupa atap, badan berupa tiang tiang penyangga atap, dan kaki berupa bataran /lantai bangunan.



**Gambar 7.** Wantilan Bale Banjar Tebuana Sukawati  
(Sumber: Penulis, 2020)



**Gambar 8.** Lantai Atas Wantilan Bale Banjar Tebuana Sukawati  
(Sumber: Penulis, 2020)

Dari segi fungsi dilakukan penambahan material tertentu demi kenyamanan *krame* beraktifitas. Dipinggirnya ditutup oleh kain yang bisa digulung ke atas untuk menghalangi hembusan angin. Lantai atas sepenuhnya untuk kegiatan adat dan keagamaan. Sedangkan lantai bawah sebagian difungsikan untuk minimarket dan sebagian lagi masih kosong dimanfaatkan untuk area bersama seperti untuk persiapan *banten*/ upacara, latihan menari, posyandu, dan lain-lain. Sebagian lantai bawah dimanfaatkan untuk komersial, yaitu untuk minimarket yang hasilnya masuk ke kas *banjar*. Hal ini dimungkinkan karena luasan area *bale banjar* sudah melebihi kebutuhan aktifitas banjar. Disamping itu lokasi *bale banjar* di kawasan ekonomi disamping pasar seni Sukawati menyebabkan hal ini sangat dimungkinkan. Tangga penghubung dengan bentuk lurus diletakkan di sisi selatan yang langung terhubung ke jalan utama.

Tangga tersebut sangat mudah diakses dan posisinya tidak saling mengganggu dengan area ekonomi.

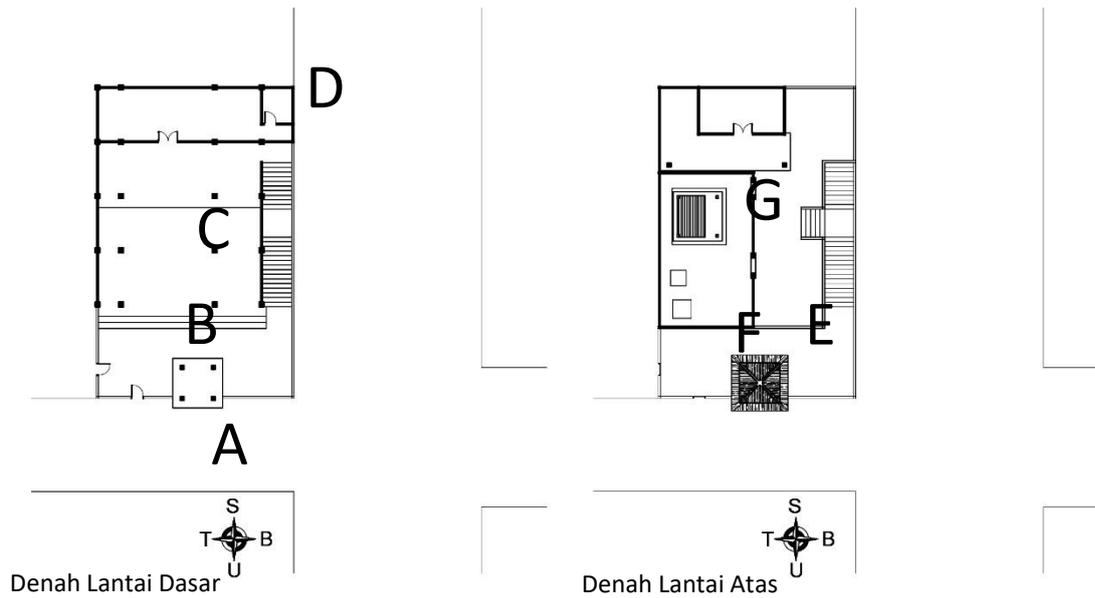


**Gambar 9.** Bale Gong dan Gedong Suci Lantai Atas Wantilan Bale Banjar Tebuana Sukawati  
(Sumber: Penulis, 2020)

### Bale Banjar Denjalan Batubulan

*Bale Banjar* Denjalan Batubulan terletak di perempatan jalan yaitu di sebelah timur jalan utama provinsi. *Bale banjar* ini di kelilingi oleh tembok *penyenger* style Bali, yang berfungsi untuk menampilkan batas *bale banjar* dari area luar dan sebagai pengaman untuk menjaga kebersihannya. Wantilan dilengkapi dengan teralis pengaman dari besi karena di wantilan disimpan seperangkat alat gambelan dan barang milik *banjar* lainnya. Lantai dasar wantilan memiliki ketinggian 50 cm dari tanah. Untuk lantai dasar menampung aktifitas sebagai wantilan, bale kulkul, area servis dan sedikit halaman kosong di depannya. Lantai dasar wantilan dengan style Bali minimalis, lantai keramik dan kolom kolom di finish cat, sedangkan tembok luar yang berhadapan dengan jalan dengan finishing style Bali paras bata. Bale kulkul dengan ketinggian lantai 60 cm dari tanah dengan kolom kayu dan rangka atap kayu bertumpang dua dengan penutup atap dari ijuk yang sangat kental nuansa Bali. Lantai dasar difungsikan khusus untuk kegiatan *krame banjar*. Tangga dengan style Bali paras bata ditempatkan disisi barat yang berhadapan dengan jalan sehingga sangat mudah terlihat sekaligus menjadi penanda *Bale Banjar* Denjalan.

Lantai atas difungsikan sebagai area suci yaitu untuk Pura Banjar, dan Bale Suci yang berisi ruang teras terbuka sebagai tempat duduk untuk kegiatan upacara agama dan kamar suci untuk menyimpan peralatan suci pura banjar. *Bale banjar* ditingkat ke atas adalah sepenuhnya dengan tujuan untuk memperluas area bale banjar untuk kenyamanan beraktifitas *krame banjar*. Railing pengaman lantai atas dengan style Bali. Sehingga secara umum bale banjar tampak menggunakan style Bali paras bata.



**Gambar 10.** Lay Out Wantilan Bale Banjar Denjalan  
(Sumber: Penulis,2020)

**KETERANGAN**

- A. Bale Kul-Kul
- B. Halaman Wantilan
- C. Panggung Dan Back Stage
- D. Servis
- E. Natah Atas
- F. Pura /Tempat Suci
- G. Bangunan Suci



**Gambar 13.** Lantai Atas Wantilan Bale Banjar Denjalan Batubulan  
(Sumber: Penulis, 2020)



**Gambar 11.** Wantilan Bale Banjar Denjalan Batubulan  
(Sumber: Penulis, 2020)



**Gambar 12.** Lantai Bawah Wantilan Bale Banjar Denjalan Batubulan (Sumber: Penulis, 2020)

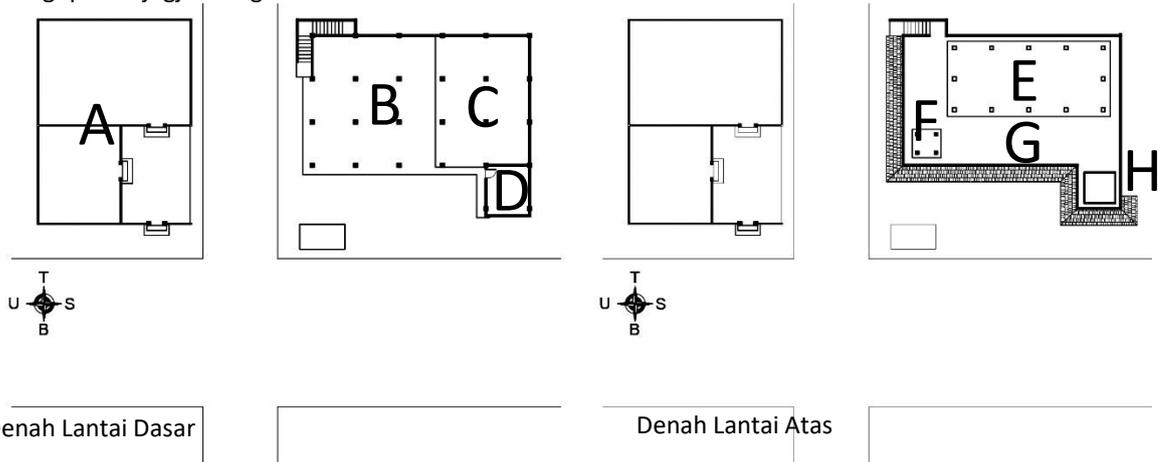
Dalam penataan zoning *bale banjar* sudah menerapkan konsep *sanga mandala*. Pura banjar di lantai atas pada posisi *utamaning* utama (timur laut), wantilan pada area *madyaning madya* (di tengah tengah), dan Gudang serta servis area pada zona *nistaning nista* (barat daya). Dan dalam perwujudan bangunan menerapkan konsep *tri angga*. Wujud bangunan terdiri dari kepala berupa atap, badan berupa tiang tiang penyangga atap, dan kaki berupa bataran /lantai bangunan.

**Bale Banjar Silakarang**

*Bale Banjar* Silakarang Gianyar terletak di perempatan jalan. Untuk lantai dasar difungsikan untuk pura banjar dengan style Bali paras bata dan tetap melestarikan bangunan pura terdahulu. Untuk wantilan bertingkat dua. Lantai bawah untuk fungsi wantilan dilengkapi panggung, area servis Km/Wc, dan ruang kantor di bawah bale kulkul. Wantilan lantai bawah dilengkapi pagar besi pengaman agar tidak dikotori oleh hewan liar sekitar. Area panggung di lengkapi oleh teralis besi

karena seperti *bale banjar* pada umumnya area panggung juga untuk menyimpan seperangkat gambelan tradisional. Kolom kolom wantilan dengan finishing paras jogja dengan kombinasi batu candi

pemasangan style Bali modern. Lantai wantilan dengan ketinggian 50 cm dari halaman yang difinish koral sikat.



**Gambar 14.** Lay Out Wantilan Bale Banjar Silakarang  
(Sumber: Penulis, 2020)

#### KETERANGAN

- A. Pura /Tempat Suci
- B. Halaman Wantilan
- C. Panggung dan Back Stage
- D. Kantor Dan Servis
- E. Bale Pegenjah (Persiapan Sarana Upacara)
- F. Bale Bengong
- G. Natah Atas
- H. Bale Kul-Kul

Lantai atas difungsikan untuk bale kulkul, bale bengong, bale *pegenjah* (bale serbaguna) yang digunakan sewaktu waktu untuk kegiatan mempersiapkan sarana upacara adat dan agama, dan *natah* atas (halaman terbuka). Tangga diletakkan di sisi utara yaitu antara pura banjar dengan wantilan. Posisi di pinggir jalan lingkungan dengan pertimbangan untuk keamanan sirkulasi *krame banjar* dari wantilan ke pura. Secara umum tampilan wantilan *bale banjar* adalah arsitektur tradisional Bali dengan bahan nuansa lokal, dan tampilan bangunan menerapkan konsep *tri angga* (kepala, badan, dan kaki). Kegiatan *krame banjar* umumnya di lantai bawah, kecuali kegiatan persiapan upacara dikerjakan di lantai atas.



**Gambar 15.** Pura Banjar Silakarang  
(Sumber: Penulis, 2020)



**Gambar 16.** Bale Banjar Silakarang  
(Sumber: Penulis, 2020)



**Gambar 17.** Pura Banjar dan Bale Banjar Silakarang  
(Sumber: Penulis, 2020)



**Gambar 18.** Tampak Samping Bale Banjar Silakarang  
(Sumber: Google Earth, 2020)

Karena *pura banjar* di lantai bawah, maka otomatis kegiatan persembahyangan seluruhnya dilakukan di lantai bawah. Tujuan dari *bale banjar* dengan bangunan bertingkat adalah karena perkembangan jaman dan keinginan *krame banjar* agar mempunyai *space* yang lebih luas.

Dalam penataan zoning ruang *bale banjar* silakarang sudah mengikuti kaidah konsep *sanga mandala* yaitu menempatkan fungsi ruang sesuai dengan karakter ruangnya. Pura banjar pada posisi *utamaning* utama yaitu terpisah di hulu (timur laut), wantilan pada area *madyaning madya* (di tengah tengah area), dan servis area pada zona *nistaning nista* (teben /barat daya). Dan dalam perwujudan bangunan wantilan juga sudah menerapkan konsep *tri angga*. kepala berupa atap bangunan, badan berupa tiang tiang penyangga, dan kaki berupa bataran /lantai bangunan.

## KESIMPULAN

Transformasi wujud *bale banjar* menjadi bangunan bertingkat agar tetap mampu mencerminkan peradaban tradisional Bali dan bercirikan arsitektur tradisional Bali dapat dilakukan dengan cara tetap konsisten dalam menerapkan prinsip kaidah arsitektur tradisional Bali, yaitu menerapkan konsep *Nawa Sanga* dalam penataan zoningnya dan

menerapkan konsep *Tri Angga* dalam perwujudan tampilan fisik bangunan, serta penerapan material lokal dalam tampilan bangunan. Hal utama yang perlu menjadi pertimbangan adalah: (1) Pura *banjar* adalah kunci dari penataan fungsi wantilan *bale banjar*. Kalau pura *banjar* terletak di lantai dasar maka aktivitas wantilan juga dominan di lantai dasar, demikian juga bila pura *banjar* ditempatkan di lantai atas, maka seluruh kegiatan wantilan *bale banjar* akan dominan di lantai atas. Pura banjar ditempatkan di area utama *mandala* yaitu di timur laut; (2) Wantilan ditempatkan di area *madyaning madya* (di tengah-tengah); (3) Bale kulkul umumnya diletakkan di pinggir jalan di area *teben* (selatan / barat) agar mudah terlihat, sekaligus sebagai penanda akan keberadaan *bale banjar*; (4) Dapur dan Km/Wc yang meyangkut kebersihan pemandangan dan berkaitan dengan *sukla-cemer* dari *bale banjar* tersebut. Dapur dan Km/Wc hendaknya ditempatkan di area *nista/teben* (selatan / barat) dari *bale banjar*; (5) Dalam perwujudan fisik bangunan tetap menggunakan konsep *Tri Angga* (kepala, badan, dan kaki), dimana perwujudan kaki adalah lantai dasar bangunan, perwujudan badan adalah ruang beraktifitas, dan perwujudan kepala bangunan adalah atap wantilan bale banjar.

Tujuan transformasi *bale banjar* di Bali menjadi bangunan bertingkat ada beberapa hal, yaitu (1) untuk memperluas *space bale banjar* karena pertambahan penduduk menyebabkan *bale banjar* lama sudah tidak mencukupi lagi; (2) karena perkembangan jaman yaitu dengan memiliki bangunan bertingkat menimbulkan suatu kebanggaan akan kemajuan *banjar*; dan (3) pertimbangan ekonomi, yaitu lantai bawah *bale banjar* bisa dimanfaatkan untuk fungsi komersial sebagai tambahan pendapatan bagi banjar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Setia Budi. Puri and wantilan or hanenklopbaan with three-tiered roofs in Gianjar village, Bali, 1925, KITLV Leiden. Researchgate.net, diakses tanggal 04 November 2020.
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia cetakan ketujuh*. hal Balai Pustaka. Jakarta.
- Gede Ngoerah, I Gusti Ngoerah. (1981). *Laporan Penelitian Inventarisasi Pola-pola Dasar: Arsitektur Tradisional Bali*. Denpasar.
- Juniastira I Made. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Arsitektur Tradisional Bali Pada Bangunan Di Lahan Sempit. Prosiding Seminar Nasional Universitas Udayana. Denpasar.

- Ni Putu Adnya Sawitri, Widyasari Her Nugrahandika.  
*Tipologi Perkembangan Pemanfaatan Lahan Bale Banjar Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya Studi Kasus Kota Denpasar, Provinsi Bali*. Seminar Nasional Space #3. ISBN. 978-602-73308-1-8 .
- Oka Saraswati A.A. Ayu. (2006). *Bale Kulkul Sebagai Penanda Pendukung Karakter Kota Budara*. Jurnal Dimensi Volume 34 Nomor 1.
- Putri Noviasi Ni Kadek, dkk. (2015). Fungsi Banjar Adat Dalam Kehidupan Masyarakat Etnis Bali Di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal Acta Diurna Volume 4 Nomor 3.
- Pitana I Gde. (1994). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Offset BP. Denpasar.
- Shirvani, Hamid. (1985). *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Company Inc. United Stated.
- Venturi, Robert. (1979) *Complexity and Contradiction in Architecture*. The Architecture Press Ltd., London.
- <https://en.wikipedia.org/wiki/Wantilan>, di akses tanggal 04 November 2020.